



Penerapan Terapi Bermain Mewarnai dengan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah

Application of Coloring Play Therapy with Anxiety of Preschool Age Children

Masita Dihuma^{*1}, Andi Arniyanti¹, Sanghati Sanghati¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

Received: 2022-12-01 / Accepted: 2023-04-04/ Published: 2023-06-01

ABSTRACT

Introduction: A preschool-age child considers hospitalization to be a scary experience; when a young child is hospitalized, usually, he will not be allowed to move much and will have to rest much treatment in the hospital is called hospitalization. Method: Qualitative research using case studies in the form of case reports. Results: After being given colouring play therapy, the client's results are no longer tense, lethargic, no longer agitated, and she is categorized as experiencing mild anxiety. Conclusion: There was a decrease in anxiety levels in preschool-aged children hospitalized before and after being given play therapy. Nurses need to apply colouring play therapy in preschool-aged children experiencing anxiety.

Keywords: anxiety, coloring play therapy, preschool age.

ABSTRAK

Pendahuluan: Anak usia prasekolah menganggap rawat inap sebagai pengalaman yang menakutkan, Ketika seorang anak kecil dirawat di rumah sakit biasanya, dia tidak akan diizinkan banyak bergerak dan harus banyak istirahat perawatan di rumah sakit disebut dengan rawat inap. Metode: Merupakan penelitian kualitatif menggunakan study kasus yang berupa laporan kasus. Hasil: Setelah diberikan terapi bermain mewarnai didapatkan hasil klien sudah tidak tegang, sudah tidak lesu, klien tidak sudah tidak gelisah dan dikategorikan mengalami kecemasan ringan. Kesimpulan: Bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebelum dan setelah diberikan terapi bermain mewarnai gambar. Perawat perlu menerapkan terapi bermain mewarnai pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan.

Corresponding Author

Nama : Masita Dihuma

Email : masitadihuma5@gmail.com

Pendahuluan

Anak-anak usia prasekolah berada di masa kanak-kanak awal, khususnya antara usia 3-6 tahun, ketika mereka menganggap rawat inap sebagai pengalaman yang menakutkan. Ketika seorang anak kecil dirawat di rumah sakit biasanya, dia tidak akan diizinkan banyak bergerak dan harus banyak istirahat perawatan di rumah sakit disebut dengan rawat inap. Untuk beberapa alasan lain, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan yang memerlukan kehadiran anak itu berada di rumah sakit untuk rehabilitasi dan perawatan sampai anak dibebaskan [1]. Anak sakit yang harus dirawat di rumah sakit dapat menimbulkan masalah baik bagi anak maupun orang tuanya, tidak hanya dari segi kesehatan fisik anak tetapi juga dari segi kesejahteraan psikologis anak karena baik anak maupun orang tua tersebut harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Rawat inap dapat memicu reaksi pada anak yang berdampak pada perawatan anak di rumah sakit seperti kecemasan ringan hingga berat yang dapat mengganggu proses penyembuhan anak selama berada di rumah sakit [2].

Menurut data WHO (*World Health Organization*) tahun 2018, sebanyak 3 persen hingga 10% pasien anak di Amerika Serikat mengalami stres saat berada di rumah sakit. Sekitar 3% hingga 7% anak-anak antara usia 3 dan 7 tahun adalah Fenomena serupa terjadi di sekolah-sekolah yang dirawat di Jerman dengan 5%. Demikian pula, 10% anak-anak di Kanada dan Selandia Baru dirawat di rumah sakit menunjukkan tanda-tanda stres selama di rumah sakit. Persentase anak yang menderita nyeri di Indonesia itu menyumbang lebih dari 45 persen dari keseluruhan populasi anak di Indonesia [3]. Kesulitan ini muncul ketika anak itu mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan asing terutama rumah sakit menyebabkan penyakitnya memburuk. Anak-anak serta orang tua dan kerabat mereka menghadapi berbagai stresor [4].

Hospitalisasi merupakan perawatan yang dilakukan di rumah sakit dan dapat menimbulkan trauma dan stres pada anak yang baru mengalami rawat inap di rumah sakit. Hospitalisasi dapat diartikan juga sebagai suatu keadaan yang memaksa seseorang harus menjalani rawat inap di rumah sakit untuk menjalani pengobatan terapi yang dikarenakan anak tersebut mengalami sakit [5]. Kecemasan anak prasekolah adalah perasaan yang berlebihan dalam kondisi ketakutan dan kecemasan tentang bahaya yang dirasakan. Perasaan cemas dan teror ketika anak-anak dirawat di rumah itu adalah hal yang wajar untuk dialami. Perubahan perilaku anak prasekolah yang cemas bisa berbahaya keresahan anak rewel, menangis, memberontak, tegang, dan menghindari menarik diri dan sadar lingkungan. Kecemasan dan ketakutan yang tidak segera ditaklukkan akan menyebabkan anak menjadi depresi dalam hal perawatan dan pengobatan anak-anak diberikan untuk mempengaruhi lamanya pengobatan dan memastikan kesehatan anak tidak terancam. Jadi jangan khawatir selama rawat inap anak usia prasekolah memerlukan intervensi [6].

Penyebab kecemasan pada anak berbeda-beda tergantung usia dan perkembangan anak misalnya, balita berusia 1-3 tahun mungkin merasa asing dengan suasana dan setting di rumah sakit, yang dapat menimbulkan kecemasan pada anak [7]. Khawatir ditinggal sendiri, takut kegelapan, dan takut terluka oleh rasa sakit adalah penyebab paling umum kecemasan pada anak prasekolah usia 4-6 tahun. Ketika seorang anak berusia antara 6 dan 12 tahun masalah muncul karena anak-anak masih takut ditinggalkan sendiri dan pada usia ini anak-anak menginginkan dukungan dan bantuan orang tua [8]. Sebanyak 3,21 persen anak di Indonesia pernah dirawat di rumah menemukan bahwa angka kejadian rawat inap pada anak masih cukup tinggi [9]. Dampak rawat inap pada setiap anak bervariasi tergantung pada usia, penyakit atau pengalaman rawat inap, sistem pendukung dan keterampilan mengatasi stres. Anak-anak (Prasekolah) belum memiliki kemampuan verbal yang memadai dan memiliki pengetahuan yang terbatas tentang realitas. Rawat inap merupakan kondisi berbahaya yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan serta proses penyembuhan. Terapi bermain merupakan jenis pengalaman bermain yang telah direncanakan sebelumnya dimana anak-anak dihadapkan pada tindakan keperawatan untuk membantu mereka mengatasi. Mungkin untuk mempromosikan semua bidang pertumbuhan anak keterampilan dan bakat motorik anak dapat dikembangkan dengan menyalurkan semua emosi,

perasaan, dan pikiran melalui permainan, sehingga mereka menjadi lebih sehat dan lebih cerdas [10].

Anak usia 4-6 tahun melakukan aktivitas bermain seperti berpura-pura menjadi dokter dan bermain boneka. Anak usia 6 hingga 12 tahun juga dapat melakukan aktivitas seperti melukis, mewarnai, menyusun puzzle, bercerita, dan melipat kertas origami [11]. Karena mewarnai dapat membantu anak dan perawat mengembangkan rasa saling percaya melalui terapi bermain. Sebagian besar anak mulai menunjukkan respon yang baik kepada peneliti dan keinginan untuk melakukan terapi bermain mewarnai gambar. Tidak adanya atau hilangnya gejala kecemasan pada responden setelah menerima terapi bermain mewarnai. Bahwa terapi audio visual (film kartun) efektif untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia 3-6 tahun [12]. Terapi bermain menggambar dan mewarnai gambar merupakan salah satu teknik yang dapat mengalihkan perhatian anak akan suatu objek yang mencemaskannya. Tujuan penelitian ini mengetahui penerapan terapi bermain dengan kecemasan anak usia pra sekolah.

Metode

Rancangan Studi Kasus Jenis metode study kasus yang digunakan adalah laporan study kasus. Pada study kasus ini peneliti melakukan observasi pada dua orang responden. Dua orang responden tersebut akan diberikan terapi kuesioner tingkat kecemasan skala SCAS sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain mewarnai. Subyek semua anak yang dirawat di rumah sakit pelamonia. Kriteria inklusi; Usia 3-6 tahun; mengalami cemas akibat hospitalisasi dan bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi; tidak mengalami dampak akibat hospitalisasi, anak yang mengalami penurunan tingkat kesadaran. Fokus Studi yang akan dijadikan titik acuan studi kasus berikut ini: anak dengan cemas akibat hospitalisasi; memberikan terapi bermain dan anak usia pra sekolah. Definisi Operasional Studi kasus penerapan prosedur keperawatan; Terapi bermain adalah tindakan yang diberikan dalam bentuk terapi bermain dimana melibatkan anak dan keluarganya dalam suatu permainan yang secara aktif maupun pasif sesuai tumbuh kembang anak berupa kegiatan mewarnai gambar. Kecemasan anak usia pra sekolah akibat reaksi hospitalisasi adalah perasaan gelisah, takut yang bersifat ancaman pada anak usia 3-6 tahun akibat dirawat di rumah sakit. Diukur menggunakan skala SCAS. Instrumen studi kasus alat kecemasan (SCAS) pada instrumen ini mengacu pada alat ukur kecemasan pada anak setelah dilakukan terapi bermain. Alat untuk terapi bermain mewarnai (buku gambar). Pada instrumen ini mengacu pada alat yang digunakan untuk dilakukan terapi bermain mewarnai pada anak yang cemas.

Pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung. Observasi Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Penyajian Data Setelah dilakukan terapi bermain mewarnai, data yang terkumpul kemudian disusun dalam bentuk narasi untuk mendapatkan jawaban tujuan penelitian dan masukkan kedalam sebuah laporan hasil. Peneliti telah mendapatkan rekomendasi dari pihak institusi atas pihak lain dengan mengajukan permohonan ijin kepada instansi tempat penelitian dalam hal ini ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar.

Hasil

Tabel 1. Hasil Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Dengan Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah

Pemberian	Hari/Tanggal	Tingkat Kecemasan			
		Jam	Pretest	Jam	Posttest

Penerapan Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan.....					
Terapi bermain mewarnai	Kamis, 23 Juli 2022	12.25	46 Kategori sedang	12.50	25 Kategori sedang
	Jum'at, 24 Juli 2022	13.00	38 Kategori sedang	13.20	17 Kategori sedang
Pada anak A	Sabtu, 25 Juli 2022	10.30	30 Kategori sedang	10.40	9 Kategori sedang

Table 2. Hasil Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Dengan Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah

Pemberian	Hari/Tanggal	Tingkat Kecemasan			
		Jam	Pretest	Jam	Posttest
Terapi bermain mewarnai pada anak H	Kamis, 23 juli 2022	10.00	39 Kategori sedang	10.20	23 Kategori sedang
	Jum,at, 24 juli 2022	11.25	31 Kategori sedang	12.00	19 Kategori sedang
	Sabtu, 25 juli 2022	12.10	28 Kategori sedang	12.30	10 Kategori sedang

Pembahasan

Temuan peneliti bahwa Bahwa tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi bermain mewarnai ditemukan hasil kedua pasien dikategorikan mengalami kecemasan sedang yang berupa takut gelap, takut ditinggal sendiri. Tingkat kecemasan setelah diberikan terapi bermain mewarnai ditemukan kedua pasien dikategorikan mengalami kecemasan ringan yang berupa terlihat senang. Pasien ke 1 dan ke 2 masing-masing berusia 3 tahun dan 5 tahun berada pada rentang usia prasekolah (3-6 tahun). Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa anak dikaitkan dengan dengan pencapaian perkembangan kognitif [6]. Anak usia pra sekolah belum mampu menerima dan mempersepsikan penyakit dan pengalaman asing. Anak prasekolah membayangkan bahwa dirawat dirumah sakit merupakan suatu hukuman, dipisahkan, merasa tidak aman dan kemandiriannya terhambat. Maka sulit bagi anak untuk percaya bahwa infeksi dan prosedur tindakan lainnya tidak akan menimbulkan perlukaan (Sutini, 2018). Kecemasan merupakan perasaan tidak tenang yang samar-samar karena ketidaknyaman atau rasa takut yang di sertai suatu respon. Ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah [13]. Perawat harus berkolaborasi dengan tim medis untuk secara rutin menggunakan metode non-farmakologis seperti lukisan dan permainan interaktif untuk mengurangi kecemasan pra operasi pada anak-anak [14].

Kecemasan adalah kondisi emosi dan pengalaman subyektif individu terhadap objektif tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman [15]. Walaupun demikian anak tetap membutuhkan perlindungan dari keluarganya karena perpisahan dapat menimbulkan reaksi seperti: menolak makan, menangis pelan-pelan, sering bertanya kapan orang tuanya berkunjung dan tidak

kooperatif terhadap aktivitas sehari-hari. Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit [16]. Menurut asumsi penelitian penerapan terapi bermain mewarnai ternyata dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien, pada saat pasien diberikan terapi bermain mewarnai pasien terlihat sangat senang dan gembira. Penurunan skor kecemasan pada kedua partisipan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dukungan keluarga, komunikasi terapeutik antara pasien dan perawat serta koping stres anak itu sendiri. Hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan dari pemberian terapi bermain mewarnai gambar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah (3-6 tahun) [17]. Terapi bermain mewarnai gambar yang diberikan menyebabkan anak berkomunikasi secara tenang dan nyaman dengan perawat. Selain itu, anak juga dapat memberikan tingkat laku yang positif seperti tersenyum dan tidak menolak pada saat didekati dengan perawat [18]. Keuntungan bermain di rumah sakit adalah dapat meningkatkan hubungan perawat dan klien, memulihkan rasa mandiri, dapat mengekspresikan rasa tertekan, permainan terapeutik dapat meningkatkan penguasaan, pengalaman yang terapeutik permainan kompetisi dapat menurunkan stres, membina tingkat laku positif dan alat komunikasi antara perawat dan klien [19]. Dengan mewarnai gambar, anak dapat mengalihkan rasa cemas, stres dan jenuh selama hospitalisasi [20]. Mewarnai lewat mewarnai gambar anak dapat berimajinasi, konsentrasi, sehingga dapat mengalihkan perhatian anak dan dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dialaminya. Adanya pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi [21].

Terdapat pengaruh gambar mewarnai terapi bermain terhadap penurunan kecemasan akibat rawat inap pada anak usia prasekolah. Kecemasan merupakan keadaan atau perasaan mengenai ketegangan mental yang paling sering dialami oleh anak karena adanya rasa tidak nyaman. Salah satu upaya untuk menurunkan kecemasan dilakukannya terapi bermain yaitu mewarnai. Terapi bermain mewarnai adalah terapi yang dapat memberikan efek rileks pada anak yang mengalami kecemasan [22]. Media dapat direkomendasikan sebagai media komunikasi yang efektif karena dapat memuat banyak informasi tentang materi edukasi [23]. Tanggung jawab penting perawat adalah mengoptimalkan kesehatan fisiologis dan psikologis anak-anak dan membantu mereka beradaptasi dengan kondisi dan kecemasan baru mereka. Efek permainan interaktif dan lukisan pada kecemasan pra operasi pada anak. Rawat inap (hospitalisasi) merupakan situasi krisis yang dihadapi anak ketika anak dirawat di rumah sakit untuk memulihkan kesehatan anak dengan menjalani berbagai jenis perawatan seperti pemeriksaan kesehatan, pemasangan infus dan pemberian obat sampai anak dikatakan sembuh dan diperbolehkan pulang, hal ini dapat mengakibatkan ketakutan dan kecemasan bagi anak serta mempengaruhi perubahan psikologis anak [24].

Kesimpulan Dan Saran

Bahwa tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi bermain mewarnai ditemukan hasil kedua pasien dikategorikan mengalami kecemasan sedang yang berupa takut gelap, takut ditinggal sendiri. Tingkat kecemasan setelah diberikan terapi bermain mewarnai ditemukan kedua pasien dikategorikan mengalami kecemasan ringan yang berupa terlihat senang. Perawat perlu menerapkan terapi bermain mewarnai pada anak prasekolah yang mengalami kecemasan dan peneliti selanjutnya, perlu memperhatikan komunikasi terapeutik dalam melakukan terapi bermain mewarnai pada anak prasekolah.

Daftar Pustaka

- [1] R. Arifin, "Efektifitas Terapi Menggambar Dan Mewarnai Gambar Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Usia Prasekolah," *J. Kesehat. STIKES Darul Azhar Batulicin*, vol. 6, no. 1, 2018, [Online]. Available: <https://www.jurnal-kesehatan.id/index.php/JDAB/article/view/99>.
- [2] W. Wahyuni, "Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi

- berhubungan dengan Perubahan Pola Tidur di RSUD Karanganyar,” *Gaster*, vol. 14, no. 2, pp. 100–111, 2016, [Online]. Available: <http://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster/article/view/121>.
- [3] K. RI, “Hasil utama RISKESDAS 2018. Online) [http,](http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Risksedas)” *www depkes go id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil% 20Risksedas*, vol. 202018, 2018.
- [4] A. Oktawati, I. Setyaningrum, and R. C. Dewi, “Teori dan Konsep Keperawatan Pediatrik,” 2017.
- [5] T. Sutini, “Modul Ajar Konsep Keperawatan Anak,” *Terbit. AIPViKI*, 2018.
- [6] H. Saputro, I. Fazrin, S. Surya, and M. Husada, “Penurunan tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi dengan penerapan terapi bermain,” *J. Konseling Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 9–12, 2017, doi: <https://doi.org/10.21067/jki.v3i1.1972>.
- [7] Y. Kartika, R. Wahyuni, B. Sinaga, and J. Rajagukguk, “Improving Math Creative Thinking Ability by using Math Adventure Educational Game as an Interactive Media,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1179, no. 1, p. 012078, Jul. 2019, doi: 10.1088/1742-6596/1179/1/012078.
- [8] H. Mulyono, A. Hadian, N. Purba, and R. Pramono, “Effect of Service Quality Toward Student Satisfaction and Loyalty in Higher Education,” *J. Asian Financ. Econ. Bus.*, vol. 7, no. 10, pp. 929–938, Oct. 2020, doi: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.929.
- [9] W. A. Sari, A. D. Sari, and T. Rahmadewi, “Pengaruh penerapan family centered care terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah pada fase pra operasi: literature review,” 2022, [Online]. Available: <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/6502>.
- [10] S. Lustyawati, “Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun),” *Lentera J. Ilm. Kesehat. dan Keperawatan*, vol. 3, no. 1, pp. 83–92, 2018, doi: <https://doi.org/10.37150/jl.v3i1.216>.
- [11] E. Setiawati and S. Sundari, “Pengaruh Terapi Bermain Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Anak Sebagai Dampak Hospitalisasi Di RSUD Ambarawa,” *Indones. J. Midwifery*, vol. 2, no. 1, Mar. 2019, doi: 10.35473/ijm.v2i1.146.
- [12] S. Ekasaputri and A. Arniyanti, “Efektivitas Terapi Audio Visual (Film Kartun) Terhadap Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 57–63, Jun. 2022, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.699.
- [13] Safriani and F. Kurniawan, “Hubungan Peran Keluarga dengan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Prasekolah,” *GOLDEN AGE J. Pendidik. ANAK USIA DINI*, vol. 2, no. 1, Jun. 2018, doi: 10.29313/ga.v2i1.3858.
- [14] N. Forouzandeh, F. Drees, M. Forouzandeh, and S. Darakhshandeh, “The effect of interactive games compared to painting on preoperative anxiety in Iranian children: A randomized clinical trial,” *Complement. Ther. Clin. Pract.*, vol. 40, p. 101211, Aug. 2020, doi: 10.1016/j.ctcp.2020.101211.
- [15] N. S. Afifa, “Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Akhir Nasional,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 78–85, Jun. 2020, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.221.
- [16] H. J. Dolok Saribu, W. Pujiati, and E. Abdullah, “Penerapan Atraumatic Care dengan Kecemasan Anak Pra-Sekolah Saat Proses Hospitalisasi,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 10, no. 2, pp. 656–663, Dec. 2021, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.653.
- [17] D. Aryani and N. W. Zaly, “Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah,” *J. Akad. Baiturrahim Jambi*, vol. 10, no. 1, p. 101, Mar. 2021, doi: 10.36565/jab.v10i1.289.
- [18] S. Suprpto, T. C. Mulat, and N. S. N. Lalla, “Nurse competence in implementing public health care,” *Int. J. Public Heal. Sci.*, vol. 10, no. 2, p. 428, Jun. 2021, doi: 10.11591/ijphs.v10i2.20711.
- [19] S. Suprpto, “Nurse Compliance in Implementing Post Op Wound Care Standard Operating Procedures,” *Media Keperawatan Indones.*, vol. 4, no. 1, p. 16, Feb. 2021, doi:

- 10.26714/mki.4.1.2021.16-21.
- [20] Y. Damayanti, "Pengaruh Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Pra Sekolah Di RS Nurul Hasanah Kutacane Tahun 2021," *J. Matern. Kebidanan*, vol. 6, no. 2, pp. 66–72, Oct. 2021, doi: 10.34012/jumkep.v6i2.2001.
- [21] F. E. Wowiling, A. Y. Ismanto, and A. Babakal, "Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi Di Ruang Irina E Blu RSUP. Prof. Dr. RD Kandou Manado," *J. Keperawatan*, vol. 2, no. 2, 2014, doi: <https://doi.org/10.35790/jkp.v2i2.5164>.
- [22] R. Ambarwati and F. N. Hapsari, "Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah," *J. Keperawatan GSH*, vol. 7, no. 1, pp. 24–29, 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.akpergshwng.ac.id/index.php/kep/article/view/60>.
- [23] S. Suprpto, T. C. Mulat, and H. Hartaty, "Edukasi Gizi Seimbang Menggunakan Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19," *J. Keperawatan Prof.*, vol. 3, no. 1, pp. 96–102, May 2022, doi: 10.36590/kepo.v3i1.303.
- [24] M. Simamora, A. R. B. Gulo, J. A. Pardede, and R. A. Putri, "Terapi Bermain Lilin dan Musik terhadap Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi," *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 10, no. 1, p. 211, Feb. 2022, doi: 10.26714/jkj.10.1.2022.211-218.